

PENGEMBANGAN KOMPONEN PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI MADRASAH ALIYAH

Moh. Khasairi

Jurusan Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang

Abstract: This article discusses the development of the learning components in the preparation of designing Arabic language learning system in Madrasah Aliyah. There are many development model that can be utilized in designing learning systems such as Kemp Model, Bonathy Model, PPSI Model, Dick and Cary Model, and Almisri Model. Almisri Model applies the following steps in designing the Arabic language learning, namely: needs analysis, needs design and competencies, materials development, media and strategies development, and evaluation development. The development in designing Arabic language learning system at Madrasah Aliyah must consider the characteristics of Arabic language learning as a communication tool and its Islamic contexts that are taught in an integrated way.

Key words: components of learning, instructional design, Arabic.

Abstrak: Artikel ini membahas pengembangan komponen pembelajaran dalam penyusunan desain sistem pembelajaran bahasa Arab (PBA) di Madrasah Aliyah. Model pengembangan yang bisa dimanfaatkan dalam mendesain sistem pembelajaran antara lain Model Kemp, Model Bonathy, Model PPSI, Model Dick and Cary, dan Model Almisri. Langkah yang ditempuh dalam merancang PBA menurut Model Almisri meliputi menganalisis kebutuhan, merancang kebutuhan dan kompetensi, mengembangkan bahan, mengembangkan media dan strategi, dan mengembangkan evaluasi. Pengembangan desain sistem PBA di Madrasah Aliyah harus memperhatikan karakteristik PBA sebagai alat komunikasi maupun untuk mempelajari naskah-naskah keislaman yang diajarkan secara terintegrasi.

Kata-kata kunci: komponen pembelajaran, desain pembelajaran, bahasa Arab.

Bahasa Arab tidak hanya menjadi bahasa agama (bahasa Al Qur'an dan Al Hadits), tetapi juga bahasa komunikasi dan bahasa budaya di negara-negara Arab, bahkan juga merupakan bahasa resmi di negara-negara timur tengah. Menurut *World Almanac* (2005) bahasa Arab merupakan bahasa yang menempati urutan ke-6 dalam jumlah penuturnya di dunia (Wikipedia.or.id). Bahasa Arab juga merupakan salah satu bahasa resmi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Arab memiliki

kedudukan yang sangat penting serta strategis di dunia dan tidak akan merugikan siapa saja yang menguasainya.

Pendidikan Bahasa Arab tentunya sangat penting diberikan kepada umat Islam, khususnya para generasi muda. Dengan kemampuan berbahasa Arab yang memadai, setidaknya umat Islam akan lebih mudah dan mampu memahami serta menguasai ajaran Islam yang sumber dan sebagian besar literturnya berbahasa Arab. Meskipun banyak literatur yang berbahasa non-Arab atau terjemahan dari bahasa

Arab, tetapi dirasa masih sangat kurang memadai jika umat Islam tidak mengkaji langsung literatur berbahasa Arab. Karya terjemahan tidak akan pernah sama persis (ekuivalen) dengan sumber aslinya, sehingga pemahaman seseorang terhadap suatu pesan yang dituangkan dalam karya terjemahan tidak akan pernah maksimal. Jadi sangat beralasan kalau Bahasa Arab dijadikan mata pelajaran wajib di Madrasah dan di PTAI (Perguruan Tinggi Agama Islam).

Sesuai dengan Peraturan Menteri Agama Nomor 2 tahun 2008 (selanjutnya disebut Permenag), bahasa Arab merupakan mata pelajaran wajib bagi siswa-siswi Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah. Di dalam Permenag tersebut disebutkan bahwa mata pelajaran Bahasa Arab merupakan suatu mata pelajaran yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan, dan membina kemampuan serta menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Arab baik reseptif maupun produktif. Kemampuan reseptif yaitu kemampuan untuk memahami pembicaraan orang lain dan memahami bacaan. Kemampuan produktif yaitu kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun tulis.

Kemampuan berbahasa Arab serta sikap positif terhadap bahasa Arab tersebut sangat penting dalam membantu memahami sumber ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Al Hadis, serta kitab-kitab berbahasa Arab yang berkenaan dengan Islam bagi peserta didik. Untuk itu, bahasa Arab di madrasah dipersiapkan untuk pencapaian kompetensi dasar berbahasa, yang mencakup empat keterampilan berbahasa yang diajarkan secara integral, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Meskipun begitu, pada tingkat pendidikan dasar (*elementary*) dititikberatkan pada kecakapan menyimak dan berbicara sebagai landasan berbahasa. Pada tingkat pendidikan menengah (*intermediate*), keempat kecakapan berbahasa diajarkan secara seimbang. Adapun pada tingkat pendidikan

lanjut (*advanced*) dikonsentrasikan pada kecakapan membaca dan menulis, sehingga peserta didik diharapkan mampu mengakses berbagai referensi berbahasa Arab.

Dalam praktiknya pengajaran bahasa Arab banyak menghadapi kendala, sehingga hasil yang dicapai tidak maksimal. Kendala tersebut ada kalanya dari faktor kemampuan awal siswa yang rendah, guru yang tidak profesional, metode dan media pembelajaran yang kurang tepat, lingkungan yang kurang mendukung, materi pelajaran yang kurang memadai, evaluasi yang tidak tepat sasaran. Kendala-kendala tersebut merupakan tantangan bagi guru bahasa Arab untuk mengatasinya, sehingga dengan keterbatasan yang ada ia diharapkan bisa merealisasikan tujuan pembelajaran yang optimal.

Untuk mengatasi kendala yang ada dan untuk mengoptimalkan capaian tujuan yang ditetapkan, guru dituntut mengembangkan pembelajaran dengan baik dalam bentuk kegiatan membuat perencanaan yang matang dan tepat, melaksanakan pembelajaran yang tepat dan menyenangkan, melaksanakan evaluasi yang tepat sasaran dan proporsional. Mengembangkan pembelajaran menurut Alfurjani (2002:55) berarti melakukan aktivitas sesuai dengan arah yang sistematis dalam merancang, memproduksi, dan menggunakan atau mengimplementasikan sistem pembelajaran yang lengkap, termasuk mendayagunakan komponen yang tepat untuk setiap sistem dan mengadministrasikan pengelolaannya.

Karena luasnya permasalahan, maka dalam artikel ini penulis memfokuskan bahasan pada pembuatan perencanaan, yakni pengembangan komponen-komponen pembelajaran. Paparan diawali dengan pelajaran bahasa Arab dalam kurikulum Madrasah Aliyah (MA), dilanjutkan dengan desain sistem pembelajaran, langkah-langkah pengembangan komponen pembelajaran, dan penutup.

BAHASA ARAB DALAM KURIKULUM MA

Mata pelajaran Bahasa Arab, sesuai dengan yang disebutkan di dalam Permenag, bertujuan (1) mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab, baik lisan maupun tulis, yang mencakup empat kecakapan berbahasa, yakni menyimak (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitabah*); (2) menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya bahasa Arab sebagai salah satu bahasa asing untuk menjadi alat utama belajar, khususnya dalam mengkaji sumber-sumber ajaran Islam; dan (3) mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitan antara bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya dengan kata lain peserta didik diharapkan memiliki wawasan lintas budaya dan melibatkan diri dalam keragaman budaya.

Pernyataan dalam Permenag tersebut menunjukkan bahwa bahasa Arab yang diajarkan di madrasah adalah bahasa Arab yang berfungsi sebagai alat komunikasi baik lisan maupun tulis. Penekanan penyajiannya adalah keterampilan (kemahiran) berbahasa Arab (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis). Keempat keterampilan tersebut disajikan secara integral (tidak parsial). *Qawaid* tidak disebut sebagai materi ajar. Meskipun demikian, di madrasah juga dimungkinkan diajarkannya *qawaid* aplikatif sebagai pendukung pencapaian keterampilan berbahasa Arab.

Dari segi tujuan yang ingin dicapai, PBA bertujuan agar pembelajar memiliki sikap positif terhadap bahasa Arab yang ditunjukkan oleh kemampuan mereka dalam berkomunikasi dengan bahasa Arab, kemampuan menggunakan bahasa Arab untuk mempelajari ajaran Islam dan ilmu pengetahuan, dan kemampuan menggunakan bahasa Arab sejalan dengan budaya Arab yang berlaku.

Dalam pengalaman dan proses belajar sering dijumpai kendala yang menyebabkan tidak tercapainya tujuan yang ditentukan. Sebagai mata pelajaran wajib maka semua siswa madrasah wajib mengikuti

mata pelajaran bahasa Arab, baik yang berminat atau yang tidak berminat, yang termotivasi atau tidak termotivasi. Inilah salah satu penyebab tidak berhasilnya pengajaran bahasa Arab di madrasah. Diboolehkannya lulusan SD (yang belum mengenal bahasa Arab) melanjutkan ke MTs dan siswa SMP (yang belum mengenal bahasa Arab) ke MA juga menjadi kendala tersendiri dalam proses belajar mengajar.

Persoalan tidak hanya itu. Guru bahasa Arab di MI, MTs, dan MA banyak yang tidak memiliki bekal yang memadai. Di antara mereka banyak yang bukan lulusan pendidikan bahasa Arab, yang sebenarnya tidak mampu mengajar bahasa Arab. Jam pelajaran yang hanya 2 (seminggu 2 jam x 45 menit) dan hanya 1 kali pertemuan dipandang tidak cukup untuk dimanfaatkan mengantarkan pembelajar memiliki kemampuan yang memadai. Sementara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia masing-masing 4 jam seminggu.

Dalam konteks bahasa Arab sebagai alat komunikasi, maka seharusnya yang diajarkan kepada siswa adalah kemahiran berbahasa bukan unsur-unsur bahasa. Sampai saat ini ditengarai bahwa ada kecenderungan sebagian para guru bahasa Arab mengajarkan unsur-unsur bahasa, terutama *nahwu* dan *sharaf* (sintaksis dan morfologi). Akibatnya, siswa mahir *nahwu* dan *sharaf* tetapi tidak memiliki kemampuan berbahasa Arab yang memadai.

Untuk membuat PBA berhasil, maka unsur-unsur dan kemahiran-kemahiran dalam bahasa Arab harus dipahami sepenuhnya. Selain itu, tujuan dan arah pembelajaran juga memegang peranan. Materi pelajaran yang bagus, metode pembelajaran yang tepat, dan media pengajaran yang sesuai merupakan faktor-faktor yang sangat menentukan keberhasilan PBA. Semua itu akan terwujud dengan di tangan guru yang profesional.

Kompetensi yang hendak dicapai dalam PBA di Madrasah Aliyah kelas reguler (selain kelas bahasa dan Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK)) sebagaimana di-

sebutkan pada Permenag nomor 2 tahun 2008 adalah sebagai berikut.

1) Kemahiran Menyimak

Memahami wacana lisan berbentuk paparan atau dialog tentang pengenalan, kehidupan keluarga, hobi, pekerjaan, remaja, kesehatan, fasilitas umum, pariwisata, kisah-kisah Islam, kebudayaan Islam, budaya Arab, dan hari-hari besar Islam.

2) Kemahiran Berbicara

Mengungkapkan secara lisan dalam bentuk paparan atau dialog tentang pengenalan, kehidupan keluarga, hobi, pekerjaan, remaja, kesehatan, fasilitas umum, pariwisata, kisah-kisah Islam, kebudayaan Islam, budaya Arab, dan hari-hari besar Islam.

3) Kemahiran Membaca

Membaca dan memahami makna wacana tertulis paparan atau dialog tentang pengenalan, kehidupan keluarga, hobi, pekerjaan, remaja, kesehatan, fasilitas umum, pariwisata, kisah-kisah Islam, kebudayaan Islam, budaya Arab, dan hari-hari besar Islam.

4) Kemahiran Menulis

Mengungkapkan secara tertulis berbentuk paparan atau dialog tentang pengenalan, kehidupan keluarga, hobi, pekerjaan, remaja, kesehatan, fasilitas umum, pariwisata, kisah-kisah Islam, kebudayaan Islam, budaya Arab, dan hari-hari besar Islam.

Kompetensi tersebut telah mencakup keterampilan reseptif (menyimak dan membaca) dan keterampilan produktif (berbicara dan menulis) dan mencakup kemahiran lisan dan tulis. Kompetensi kebahasaan (gramatika) tidak disebutkan di dalam Permenag tersebut. Akan tetapi penguasaan bahasa Arab melalui proses pembelajaran akan sangat baik jika didukung oleh penguasaan aspek gramatika. Dengan demikian gramatika perlu disajikan pula di Madrasah Aliyah dengan catatan bahwa yang disajikan adalah gramatika sederhana yang praktis dan aplikatif, serta jangan sampai guru terjebak ke dalam gramatika teoretis.

Dari segi tema yang ditawarkan terdapat variasi yang menyentuh kehidupan sehari-hari dan kebutuhan siswa saat ini dan pada masa mendatang serta kebudayaan Arab dan Islam. Tema-tema tersebut merupakan tema yang sama untuk semua kemahiran berbahasa. Hal ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran yang disarankan oleh kurikulum yaitu pendekatan integratif yang dalam praktiknya kemahiran-kemahiran tersebut tidak disajikan secara parsial dalam bentuk mata pelajaran yang berdiri sendiri.

DESAIN SISTEM PEMBELAJARAN

Aktivitas pendidikan merupakan aktivitas yang mulia dan dijunjung tinggi oleh semua orang yang ingin mencapai tujuan apapun dalam hidupnya. Aktivitas pendidikan yang baik merupakan sistem yang harus didesain (direncanakan) dengan baik, dilaksanakan dengan baik, dan dievaluasi dengan baik pula. Kiranya tidak berlebihan jika dikatakan bahwa desain (perencanaan) yang baik merupakan 50% keberhasilan kegiatan apapun. Dengan desain yang baik maka pelaksanaan dan evaluasinya akan dapat berjalan dengan jauh lebih baik dibanding dengan perencanaan yang asal-asalan.

Desain sistem pembelajaran adalah prosedur yang terorganisasi dan sistematis untuk penganalisaan (proses perumusan apa yang akan dipelajari), perancangan/desain (proses penjabaran bagaimana cara mempelajarinya), pengembangan (proses penulisan dan pembuatan atau produksi bahan-bahan belajar), pelaksanaan atau aplikasi (pemanfaatan bahan dan strategi), dan penilaian (proses penentuan ketepatan pembelajaran) (Seels dan Richey, 1994:33).

Dengan ungkapan yang berbeda Sanjaya (2010:66) mengatakan bahwa desain pembelajaran adalah proses yang sistematis untuk memecahkan persoalan pembelajaran melalui proses perencanaan bahan-bahan pembelajaran beserta aktivitas yang harus dilakukan, perencanaan sumber-sumber pembelajaran yang dapat

digunakan serta perencanaan evaluasi keberhasilan.

Menurut Warsita (2008:21) desain atau perancangan mencakup penerapan berbagai teori, prinsip dan prosedur dalam melakukan perencanaan atau mendesain suatu program atau kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara sistematis dan sistemis. Pendapat ini menyiratkan pengertian bahwa perancangan pembelajaran bukan kegiatan yang sederhana. Dalam kegiatan perancangan pengembang harus meramu segala input yang sesuai untuk dituangkan dalam perencanaan pembelajaran yang memadai.

Banyak pengertian (batasan) lain tentang desain sistem pembelajaran, namun beberapa batasan tersebut dipandang sudah relatif mewakili yang lainnya. Batasan yang pertama dan kedua secara garis besar menunjukkan kesamaan, yaitu kegiatan yang sistematis untuk mengatasi permasalahan pembelajaran. Batasan yang dikemukakan Warsita lebih memperjelas sekaligus mengingatkan dan mengarahkan pengembang desain pembelajaran, bahwa perancangan pembelajaran merupakan kegiatan yang kompleks.

Sanjaya (2010:68—69) mengemukakan bahwa desain pembelajaran yang baik harus memenuhi beberapa kriteria, di antaranya: (1) berorientasi pada siswa, dalam hal ini pengembang desain mengawasi kegiatannya dengan melakukan studi pendahuluan tentang siswa yang berkaitan dengan kemampuan dasar (potensi dan kompetensi) yang dimiliki dan gaya belajar (auditif, visual, kinestetik); (2) berpijak pada pendekatan sistem, agar kegiatan pembelajaran dapat diprediksi keberhasilannya dan terhindar dari ketidakpastian; dan (3) teruji secara empiris, artinya sebelum digunakan desain pembelajaran harus diuji efektivitas dan efisiensinya secara empiris sehingga kelemahan dan kendala yang mungkin muncul dalam pelaksanaan dapat diantisipasi.

Banyak model desain sistem pembelajaran yang bisa digunakan oleh pengajar. Sanjaya (2010:70—78) mengemuka-

kan beberapa model berikut. *Pertama*, Model Kemp yang komponen-komponennya meliputi hasil yang ingin dicapai, analisis tes pelajaran, tujuan khusus belajar, aktivitas belajar, sumber belajar, layanan pendukung, evaluasi belajar, tes awal, karakteristik belajar,

Kedua, model Banathy yang langkah-langkahnya meliputi menganalisis dan merumuskan tujuan, merumuskan tes yang sesuai dengan tujuan, menganalisis dan merumuskan kegiatan belajar, merancang sistem, mengimplementasikan dan mengontrol kualitas sistem, mengadakan perbaikan dan perubahan,

Ketiga, model PPSI yang tahap-tahapnya meliputi merumuskan tujuan, mengembangkan alat evaluasi, mengembangkan kegiatan belajar-mengajar, mengembangkan program (materi, metode, media), dan melaksanakan program.

Keempat, model Dick and Cary dengan langkah-langkah: mengidentifikasi tujuan umum pengajaran, melaksanakan analisis pengajaran, mengidentifikasi tingkah laku masukan dan karakteristik siswa, merumuskan tujuan performansi, mengembangkan butir-butir tes acuan patokan, mengembangkan strategi pengajaran, mengembangkan dan memilih materi pengajaran, mendesain dan melaksanakan evaluasi formatif, merevisi bahan pembelajaran, mendesain dan melaksanakan evaluasi sumatif (Dick and Cary, 1985:2—3).

Dalam mengembangkan komponen pembelajaran guru tidak hanya bisa menerapkan model-model tersebut tetapi juga bisa menerapkan model yang lainnya. Di antara model lain tersebut adalah yang dikemukakan oleh Almisri (2008). Langkah-langkah yang dilalui dalam pengembangan komponen pembelajaran dengan model ini meliputi penganalisisan, perancangan tujuan dan kompetensi, pengembangan bahan, pemanfaatan media dan strategi pembelajaran, dan penilaian. Model yang terakhir ini tampak lebih sederhana dan lebih mudah diterapkan.

LANGKAH-LANGKAH PENGEMBANGAN

Implementasi langkah-langkah Model Almisri (2008) dalam mendesain sistem PBA, setelah diadaptasi seperlunya adalah sebagai berikut.

Langkah pertama adalah penganalisisan, yaitu proses perumusan apa yang akan dipelajari. Langkah ini lazim disebut dengan analisis kebutuhan (*need assessment*) dan oleh Nation dan Macalister (2010) disebut analisis lingkungan dan analisis kebutuhan. Menurut Sanjaya (2010:93) langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis kebutuhan adalah (1) pengumpulan informasi, (2) identifikasi kesenjangan, (3) analisis performansi (guru, sarana, kebijakan sekolah, iklim sosial dan psikologis), (4) identifikasi hambatan dan sumber, (5) identifikasi karakteristik siswa, (6) identifikasi prioritas dan tujuan, dan (7) merumuskan masalah.

Apa yang dikemukakan oleh Sanjaya itu dapat disederhanakan dan diarahkan kepada (1) karakteristik umum siswa (seperti: latar belakang sosial budaya, kemampuan berbahasa Arab, minat, motivasi, dan kesulitan yang dihadapi); (2) kompetensi siswa (yang sudah dikuasai, yang belum dikuasai, dan yang ingin dicapai); dan (3) gaya belajar siswa (persepsi siswa terhadap pelajaran bahasa Arab, cara menggunakan indranya untuk belajar, dan persiapan psikologis dalam belajar).

Dalam konteks Madrasah Aliyah biasanya hasil langkah pertama ini adalah ditemukannya latar belakang kebahasaan siswa yang heterogen. Akan sangat bagus jika siswa yang lemah diberi layanan khusus (seperti tambahan pelajaran pada jam ke-0) disamping mereka mengikuti pembelajaran yang terjadwal bersama siswa-siswa lain yang sudah maju, dengan terapi ini diharapkan siswa-siswa yang lemah bisa segera menyesuaikan diri dengan yang berkemampuan memadai.

Langkah kedua adalah perancangan tujuan dan kompetensi, yaitu proses penjabaran bagaimana hal-hal tersebut akan

dipelajari. Langkah ini diwujudkan dalam bentuk merumuskan tujuan dan kompetensi. Thu'aimah (1989:63) mengemukakan bahwa dalam bidang pendidikan yang dimaksud dengan tujuan adalah deskripsi objektif yang rinci tentang bentuk-bentuk perubahan tingkah laku pembelajar yang dikehendaki terjadinya setelah mengikuti pengalaman pembelajaran tertentu.

Tujuan pembelajaran harus jelas, lengkap, dan operasional (dapat diukur). Kejelasan dan kelengkapan rumusan sangat membantu dalam menentukan model pembelajaran, pemanfaatan media, sumber belajar, dan evaluasi dalam kegiatan belajar-mengajar. Rumusan tujuan pembelajaran yang memadai harus memenuhi kriteria ABCD (*Audience, Behavior, Conditions, Degree*).

Audience yang dimaksudkan di sini adalah pembelajar dengan karakteristiknya. *Behavior* adalah perilaku (kompetensi) pembelajar yang akan dikembangkan dalam pembelajaran yang dirumuskan dengan kata kerja yang terukur dan dapat dimati, misalnya menyebutkan, menjelaskan, membedakan, menggunakan, dan lain sebagainya. *Condition* adalah lingkungan (mengacu pada strategi pembelajaran) yang memungkinkan pembelajar dapat belajar dengan baik. *Degree* adalah kriteria yang dirumuskan sebagai bukti bahwa pencapaian tujuan pembelajaran dan proses belajar berhasil.

Contoh penerapan komponen ABCD tersebut adalah "Siswa Madrasah Aliyah kelas XI semester II (*audience*) dapat menceritakan kembali (*behavior*) isi film cerita yang ditayangkan oleh guru selama 15 menit (*condition*) dengan bahasa (Arab) sendiri dengan benar (*degree*).

Dengan diterapkannya KTSP (termasuk di Madrasah Aliyah) maka guru dalam merumuskan tujuan memiliki keleluasaan sesuai kebutuhan pembelajar. Keleluasaan tersebut juga menyangkut pemilihan materi (topik), media, strategi pembelajaran, dan evaluasi. Jadi guru tidak harus secara mutlak mengikuti aturan-aturan dalam kurikulum.

Langkah ketiga adalah pengembangan bahan, yaitu proses penulisan dan pembuatan atau produksi bahan-bahan pembelajaran. Proses penulisan bahan pembelajaran harus memperhatikan (a) kejelasan tujuan pembelajaran (realistis dan terukur), (b) relevansi tujuan pembelajaran dengan Kurikulum/SK/KD, (c) ketepatan penggunaan media yang sesuai dengan tujuan dan materi pembelajaran, (d) kesesuaian materi, pemilihan media dan evaluasi (latihan, *test*, kunci jawaban) dengan tujuan pembelajaran, (e) sistematika yang runut, logis, dan jelas, (f) interaktivitas, (g) penumbuhan motivasi belajar, (h) kontekstualitas, (i) kelengkapan dan kualitas bahan bantuan belajar, (j) kejelasan uraian materi, pembahasan, contoh, simulasi, latihan, (k) konsistensi evaluasi dengan tujuan pembelajaran, (l) relevansi dan konsistensi alat evaluasi, dan (m) pemberian umpan balik terhadap latihan dan hasil evaluasi.

Pengembangan bahan pembelajaran juga dapat dilakukan dengan mengolah (menganalisis) isi atau bahan ajar yang akan diberikan. Dalam hal ini pengajar menganalisis ragam pengetahuan (antar-pribadi); sifat pengetahuan yang meliputi inti, prasyarat, dan lanjutan (termasuk jenjang dan kedalaman/kompetensi); dan alternatif penyajian.

Pada dasarnya kurikulum Madrasah Aliyah memberikan kebebasan kepada guru untuk berkreasi termasuk dalam menyediakan bahan ajar. Mereka tidak diwajibkan menggunakan buku teks tertentu. Ini berarti ada peluang persaingan dalam menyusun buku yang paling sesuai dengan kebutuhan para siswa.

Langkah keempat adalah pemanfaatan media dan strategi pembelajaran dalam proses pembelajaran. Pemanfaatan media dan strategi pembelajaran memberikan sumbangan yang sangat berarti dalam mencapai tujuan. Berdasarkan pendapat Peter Shea (dalam Munir, 2010:68—69) dapat dikatakan bahwa aktivitas belajar dengan membaca tingkat keberhasilannya

10%, mendengar 20%, melihat 30%, melihat dan mendengar 50%, mengatakan 70%, mengatakan dan melakukan 90%. Aktivitas semacam ini akan memberikan kontribusi yang maksimal jika direncanakan dan dilaksanakan dengan tepat.

Almisri (2008) menyarankan agar penyusun dalam proses pemanfaatan media dan strategi memperhatikan prinsip-prinsip: (a) efektivitas dan efisiensi dalam pengembangan maupun penggunaan media pembelajaran; (b) reliabilitas (kehandalan); (c) maintainabilitas (dapat dipelihara/dikelola dengan mudah); (d) usability (mudah digunakan dan sederhana dalam pengoperasiannya); (e) ketepatan pemilihan jenis aplikasi/*software/tool* untuk pengembangan; (f) kompatibilitas (media pembelajaran dapat diinstalasi/dijalankan melalui berbagai *hard ware* dan *soft ware* yang ada); (g) pemaketan program media pembelajaran terpadu dan mudah dalam eksekusi; (h) kelengkapan dokumen program media pembelajaran yang meliputi: petunjuk instalasi (jelas, singkat, lengkap), *trouble shooting* (jelas, terstruktur, dan antisipatif), desain program (jelas dan menggambarkan alur kerja program); dan (i) reusabilitas (sebagian atau seluruh program media pembelajaran dapat dimanfaatkan kembali untuk mengembangkan media pembelajaran lain).

Pemanfaatan media pembelajaran (baik audio, visual, maupun audio visual) dalam PBA untuk penutur non-Arab merupakan suatu keharusan, terutama jika gurunya bukan penutur asli. Semakin banyaknya CD interaktif dalam pembelajaran, video, parabola (program TV Arab), program radio berbahasa Arab, dan internet, serta media tulis berbahasa Arab merupakan media pembelajaran yang sangat berharga dan sangat bisa dimanfaatkan dengan baik untuk meningkatkan kualitas kinerja PBA.

Langkah kelima adalah penilaian, yaitu proses penentuan ketepatan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam hal ini penilaian PBA di-

lakukan terutama untuk memberikan masukan kepada pembelajar, bukan untuk menentukan tingkat “kepintaran”. Penilaian ini juga untuk meningkatkan kualitas kegiatan belajar-mengajar. Oleh karena itu, penilaian tidak hanya mengacu kepada hasil belajar yang dicapai oleh pembelajar tetapi juga dilakukan terhadap bahan ajar, metode, media dan sumber belajar.

Penilaian yang diberikan menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Bentuk tes yang digunakan bisa berupa tes objektif (terutama untuk menilai aspek kognitif) dan tes subjektif (terutama untuk menilai aspek afektif dan psikomotorik). Selain itu, tes juga harus valid (mengukur apa yang harus diukur), artinya kemahiran berbicara harus dites secara lisan bukan tertulis dan kemahiran menulis dites secara tertulis.

Dalam model lain (PPSI), langkah ini dilakukan setelah merumuskan tujuan pembelajaran dengan harapan soal-soal penilaian bisa sesuai (jumlah dan fungsinya) dengan tujuan yang dirumuskan dan sebaliknya dengan adanya soal-soal penilaian itu dapat diketahui perumusan tujuan tersebut memenuhi syarat atau tidak.

Terkait dengan penilaian ini akan baik jika setiap kegiatan pembelajaran pengajar menyajikan rangkuman/kesimpulan dan atau soal latihan untuk mengukur keberhasilan belajar peserta didik dan sekaligus mengevaluasi ketepatan strategi pembelajaran. Penilaian ini mutlak dilakukan sebagai sistem manajemen mutu dan pengendalian proses belajar mengajar sehingga terjadi umpan balik dan perbaikan secara terus menerus (*continous improvement*).

PENUTUP

Penguasaan bahasa Arab dalam kehidupan manusia, khususnya yang beragama Islam merupakan sesuatu yang sangat berharga. Dengan penguasaan tersebut seseorang terutama yang beragama Islam akan bisa berkomunikasi yang baik, bisa mengenal bangsa dan budaya Arab dengan

baik, bisa mendalami ajaran Islam dengan lebih baik, bisa mengamalkan ajaran Islam dengan lebih baik.

Untuk memperoleh penguasaan bahasa Arab yang baik diperlukan kinerja sistem pembelajaran yang memadai. Dalam hal ini pembelajaran hendaknya dirancang dengan baik, dilaksanakan dengan melibatkan semua komponennya secara baik, dan dievaluasi dengan baik pula. Banyak model pengembangan komponen pembelajaran yang bisa dimanfaatkan oleh guru bahasa Arab dalam membuat rancangan, di antaranya adalah Model Kemp, Model Botany, Model PPSI, Model Dick and Carey, dan Model Almisri.

Langkah-langkah yang dilalui dalam pengembangan komponen pembelajaran dengan Model Almisri teradaptasi meliputi (1) penganalisaan (terhadap berbagai informasi terkait, kesenjangan yang dijumpai, performansi sumberdaya yang tersedia, hambatan yang ada, karakteristik siswa, dan prioritas dan tujuan); (2) perancangan tujuan dan kompetensi dengan memperhatikan kejelasan, kelengkapan, dan operasionalitas; serta memenuhi persyaratan rumusan tujuan yang memuat unsur ABCD (*audience, behavior, condition, dan degree*); (3) pengembangan bahan, yang dilakukan dengan memproduksi bahan-bahan pembelajaran atau mengolah bahan ajar (yang sudah ada) yang akan diberikan dengan memperhatikan situasi dan kondisi terkini; (4) pemanfaatan media dan strategi pembelajaran dengan mempertimbangkan prinsip efektivitas dan efisiensi, reliabilitas, maintainabilitas, usabilitas, ketepatan pemilihan jenis aplikasi, kompatibilitas, pemaketan program media pembelajaran terpadu, kelengkapan dokumen, reusabilitas; dan (5) penilaian yang mengacu kepada hasil belajar yang dicapai oleh pembelajar serta mengacu kepada bahan ajar, metode, media dan sumber belajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfurjany, A.A. 2002. *Al Teknolojiya wa Tathwiiri al Ta'lim*. Al Qaahirah: Daar Ghariib.
- Almisri, M.M.Z. 2008. *Aplikasi Teknologi Pendidikan*. www. Scribd.com/doc/ diakses 18 April 2011.
- Dick, W. & Carey L. 1985. *The Systematic Design of Instruction*. Glenview, Illinois London, England: Scott, Foresman and Company.
- Munir. 2010. *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Sekolah Pascasarjana UPI dan CV Alfabeta.
- Nation, I.S.P. & Macalister, J. 2010. *Linguage Curriculum Design*. New York and London: Roudledge Taylor and Francis Group.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 2 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah.
- Sanjaya, W. 2010. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Seels, B.B. & Richey, R.C. 1994. *Instructional Technology: the Devinition and Domains of the Field*. Washington, DC.: AECT.
- Thu'aimah, R.A. 1989. *Ta'limul Lughah al Arabiyyah li Ghairin Nathiqina bihaa, Manahijuhu wa Asalibuhu*. Ribath: Isessco.
- Warsita, B. 2008. *Teknologi Pembelajaran, Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- World Almanac. 2005. (Online) (http://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_bahasa_menurut_jumlah_penutur_asli), diakses pada 28 Pebruari 2013.